

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem sosial budaya adalah suatu keseluruhan dari unsur-unsur tata nilai, tata sosial dan tata laku manusia yang saling berkaitan dan masing-masing unsur bekerja secara mandiri serta bersama-sama satu sama lain saling mendukung untuk mencapai tujuan hidup manusia dalam bermasyarakat (Ranjabar, 2006:9). Dalam sistem sosial budaya terdapat unsur-unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga tercipta tata kelakuan manusia yang terwujud dalam unsur kebudayaan sebagai satu kesatuan. Manusia atau masyarakat merupakan aktor yang mampu menciptakan sistem sosial budayanya sendiri, yang kemudian membuat kebudayaan antara masing-masing daerah menjadi beragam.

Menurut Koentjaningrat (1990:180), kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan atau sistem sosial budaya dalam kehidupan masyarakat dapat dikatakan sebagai penentu apakah kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik atau tidak. Hal ini dikarenakan kebudayaan memiliki unsur-unsur yang berfungsi dan saling berkaitan antara unsur yang satu dengan lainnya.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut terdiri dari bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian (Koentjaningrat, 1990:203-204). Setiap daerah yang ada di Indonesia mempunyai unsur-unsur kebudayaan ini, namun tidak semua daerah bisa menjalankan fungsi dari masing-masing unsur itu dengan baik. Dengan kata lain setiap masyarakat yang tinggal di wilayah tertentu pasti mempunyai sistem sosial budaya atau kebudayaan tersendiri yang diciptakan masyarakat.

Salah satu sistem sosial budaya yang diciptakan masyarakat adalah sistem sosial budaya yang di dalamnya mengandung eksklusivitas. Eksklusif jika dilihat dari kamus besar bahasa Indonesia berarti suatu sikap yang cenderung memisahkan diri dari masyarakat lain (khusus). Eksklusivitas merupakan masyarakat yang menghususkan atau lebih tepat memisahkan dari yang lain, bisa bermakna positif maupun negatif. Lawan dari eksklusif adalah inklusif yang secara istilah berarti menempatkan dirinya ke dalam cara pandang orang lain atau kelompok lain dalam melihat dunia dan memahami masalah. Sikap inklusif dan eksklusif pada dasarnya merupakan cara seseorang dalam memandang perbedaan yang ada. Sikap eksklusif cenderung tertutup dan inklusif cenderung terbuka.

Beranjak dari itu, Bangka Belitung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia dan dikenal sebagai wilayah yang mempunyai berbagai macam potensi-potensi di dalamnya, baik potensi sumber daya alam daratan

maupun lautan. Setiap daerah-daerah yang ada di Bangka Belitung tentu mempunyai sistem sosial budaya tersendiri yang berbeda-beda. Baik itu sistem sosial budaya yang berkaitan dengan sistem bahasa, sistem pendidikan atau pengetahuan, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem religi dan sistem yang lain.

Keanekaragaman kebudayaan dan sistem sosial budaya yang ada di lingkungan masyarakat Bangka Belitung, menyebabkan setiap kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan akan menjalankan dan mempertahankan segala sesuatu yang menjadi kebudayaan di desa ataupun di daerah mereka. Salah satunya adalah sistem sosial budaya yang membuat lingkungan masyarakat menjadi eksklusif. Eksklusivitas membuat keadaan masyarakat menjadi tertutup dan terus mempertahankan sistem sosial budayanya, serta menganggap bahwa kebudayaan mereka adalah yang paling baik.

Berkaca dari permasalahan tersebut, eksklusivitas merupakan bentuk kehidupan masyarakat yang tidak terkontaminasi atau terpengaruh oleh arus modernisasi yang dapat menimbulkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Adapun salah satu daerah di Bangka Belitung, yaitu Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah yang dapat dikatakan mengalami eksklusivitas sistem sosial budaya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakatnya.

Dusun Pangkal Raya dilihat dari keadaan geografis, yakni termasuk daerah yang letaknya terpencil dan jauh dari desa-desa yang ada di Kecamatan Sungaiselan. Dalam kesehariannya, masyarakat mempunyai sistem sosial budaya tersendiri yang terus dijalankan dan pertahankan. Masyarakat di dusun ini merupakan masyarakat yang mempunyai rasa solidaritas yang kuat antara sesama anggota masyarakatnya, sehingga dengan kuatnya rasa solidaritas antara masyarakat inilah yang kemudian membuat masyarakat menjadi eksklusif dan tertutup.

Macam-macam bentuk eksklusivitas yang terdapat di Dusun Pangkal Raya yang terlihat berbeda dengan lingkungan masyarakat lain adalah bisa dilihat dari sistem sosial budaya yang ada pada lingkungan masyarakatnya. Baik itu menyangkut pola periku dan gaya hidup, sistem mata pencaharian, sistem pendidikan, serta sistem pola pernikahan masyarakat. Artinya, eksklusivitas yang terdapat di dusun ini membuat masyarakat menjadi memisahkan diri atau mengkhususkan diri dari lingkungan masyarakat yang lain.

Eksklusivitas membuat masyarakat mempunyai cara-cara pandang tersendiri dalam menjalankan aktivitas-aktivitas sistem sosial budayanya. Eksklusivitas membuat masyarakat menjadi sulit untuk terkontaminasi berbagai arus modernisasi yang dapat menimbulkan perubahan sosial budaya dalam masyarakat. Situasi eksklusivitas yang seperti ini otomatis akan

memberikan dampak terhadap jalan kehidupan sosial budaya yang terdapat di Dusun tersebut, baik dampak positif maupun negatif.

Melihat keadaan eksklusivitas masyarakat yang demikian, semestinya di zaman modern seperti sekarang ini setiap masyarakat harus bisa beradaptasi dengan menyesuaikan dan mengikuti perkembangan-perkembangan zaman yang telah berlangsung, agar terciptanya masyarakat yang berperadaban. Berbeda dengan keadaan masyarakat di Dusun Pangkal Raya yang tidak terkontaminasi arus perkembangan modernisasi. Dengan kata lain masyarakat di dusun ini tetap menjaga dan mempertahankan segala sesuatu yang menjadi sistem sosial budaya masyarakatnya. Hal ini membuat peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang eksklusivitas sistem sosial budaya masyarakat Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran eksklusivitas sistem sosial budaya masyarakat di Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya eksklusivitas sistem sosial budaya masyarakat di Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan ?
3. Bagaimana dampak positif dan negatif eksklusivitas sistem sosial budaya masyarakat di Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan ?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran eksklusivitas sistem sosial budaya masyarakat di Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan.
2. Untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya eksklusivitas sistem sosial budaya masyarakat di Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan.
3. Untuk menganalisis dampak positif dan negatif eksklusivitas sistem sosial budaya masyarakat di Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai kontribusi bagi pihak-pihak antara lain :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dan pembelajaran tentang fenomena eksklusivitas sistem sosial budaya, dan menjadi landasan untuk mengkaji berbagai macam permasalahan sistem sosial budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan berguna sebagai bahan acuan dan referensi untuk memperkaya keilmuan sosial, yaitu

khususnya sosiologi yang berkaitan dengan sistem sosial budaya Indonesia (SSBI).

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat Dusun Pangkal Raya terkait dengan eksklusivitas sistem sosial budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakatnya.
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan untuk pemerintah setempat, khususnya Bangka Tengah jika dibutuhkan dalam menentukan kebijakan apa yang harus dilakukan untuk mengatasi permasalahan sosial budaya yang ada di Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji eksklusivitas sistem sosial budaya masyarakat Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah. Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini akan peneliti cantumkan tiga penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain, yang dianggap mempunyai beberapa persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut adalah dalam hal membahas berbagai macam sistem sosial budaya yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Baik yang berhubungan dengan pendidikan, mata pencaharian, kepercayaan, tradisi, gaya hidup, pola pikir, dan solidaritas antar masyarakatnya. Selain terdapat kesamaan, tentu ada

perbedaan titik fokus yang membedakan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu :

Penelitian *pertama* dilakukan oleh Hermanto Suleman (2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Deskripsi Kehidupan Sosial Budaya Nelayan Pesisir Pantai di Desa Tontayou Kabupaten Gorontalo*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial masyarakat pesisir belum sepenuhnya dirasakan dengan baik. Suasana hidup rukun seperti halnya kelompok masyarakat lain belum dinikmati oleh seluruh keluarga nelayan pesisir. Adapun bentuk permasalahan yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial antara lain seperti permasalahan keinginan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang memadai belum tercapai. Banyak masyarakat yang tidak mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang tertentu, sehingga sebagian besar nelayan pesisir hanya tamatan sekolah dasar, bahkan sebagian tidak sampai tamat SD. Belum lagi ditambah permasalahan pelayanan kesehatan serta pelayanan sosial yang juga belum memadai.

Permasalahan lainnya adalah berkaitan dengan aspek budaya. Aspek budaya di sini mengenai tingkat pengetahuan dan pemahaman nelayan yang relatif rendah terhadap budaya yang berlaku di dalam masyarakatnya, sehingga membuat mereka cenderung mulai meninggalkan budaya yang telah turun-temurun berlaku di masyarakat. Biasanya budaya-budaya yang dilaksanakan bertepatan dengan hari-hari besar Islam, seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, yang diperingati secara tradisional mulai terlupakan. Demikian pula dengan budaya yang dikaitkan dengan hajatan oleh

sebuah keluarga, seperti upacara peminangan, gunting rambut, yang biasanya dilakukan dalam bentuk upacara adat.

Aspek budaya lain adalah berkaitan dengan aspek budaya seni tradisional, seperti zikir tradisional memperingati bulan kelahiran Nabi Muhammad Saw, atau seni tradisional Trinilo pada acara sunatan anak laki-laki yang akan memasuki masa akil-balik, kini sudah mulai terabaikan. Permasalahan lainnya yaitu dalam hal penggunaan bahasa daerah, banyak anak-anak nelayan yang tidak mampu menggunakan bahasa daerah Gorontalo sebagai sarana berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Terlihat sekali bahwa masyarakat nelayan pesisir di Desa Tontayou Kabupaten Gorontalo seolah-olah terbawa arus perubahan sosial di era modernisasi sekarang.

Penelitian Hermanto Suleman (2012) ini membicarakan tentang permasalahan yang dihadapi oleh nelayan pesisir di Desa Tontayou Kecamatan Batu Batudaa Pantai. Berkaitan dengan permasalahan dalam aspek sosial dan budaya yang berlaku dalam masyarakatnya. Situasi ini memperlihatkan adanya permasalahan sistem sosial budaya yang sudah mulai luntur dan pudar dalam masyarakat Desa Tontayou. Berbeda dengan penelitian ini yang ingin melihat eksistensi sistem sosial budaya yang terdapat dalam kehidupan masyarakat, yaitu dengan memperhatikan bagaimana eksklusivitas masyarakat dalam menjalankan dan menjaga sistem sosial budaya yang ada di lingkungan masyarakatnya, sehingga sistem sosial budaya ini bisa terus bertahan dan tidak terkontaminasi oleh perubahan-perubahan sosial.

Penelitian *kedua* adalah penelitian yang dilakukan oleh Febrian Fatma Melati (2013) dalam jurnalnya yang berjudul “*Dinamika Perubahan Sosial dan Budaya di Desa Kendalsari Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang*”. Penelitian ini mengkaji tentang perubahan sosial dan budaya yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat. Masyarakat Desa Kendalsari yang semula mayoritas masyarakatnya hanya bermata-pencaharian sebagai petani di sawah-sawah setempat, berperilaku secara sopan-santun, berpakaian secara sederhana, berpikiran sempit atau tidak berorientasi untuk maju, tidak mengutamakan peningkatan perekonomian dalam hidupnya, sulit dipengaruhi budaya dari luar, masyarakatnya bersifat homogen, tempat tinggal dan harta benda yang masih sederhana.

Keadaan tersebut berubah ketika munculnya industri atau pabrik aluminium di desa tersebut, lambat laun masyarakatnya serta budaya masyarakat desa mengalami perubahan. Perubahan sosial dan unsur nilai budaya tersebut juga tidak terlepas dari proses globalisasi yang mengakibatkan munculnya industri sebagai tuntutan zaman modern seperti saat ini. Pada awalnya, sebelum industri pengolahan aluminium mulai berdiri di Desa Kendalsari, mayoritas penduduk Desa Kendalsari bermata-pencaharian sebagai petani, tetapi setelah pabrik pengolahan aluminium membutuhkan tenaga kerja yang sebagian besar sebagai buruh dengan jumlah gaji yang lebih banyak bila dibandingkan dengan penghasilan yang biasa didapat dari bertani, maka dari itu masyarakat berbondong-bondong untuk mencoba beralih mata-

pencapaian sebagai pekerja pabrik pengolahan aluminium dengan harapan untuk merubah nasib menjadi lebih makmur dan sejahtera.

Hal tersebut menjadi titik awal terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat Desa Kendalsari, dengan adanya lapangan pekerjaan tersebut membuat masyarakat lebih berkonsentrasi terhadap pekerjaannya demi mendapatkan uang yang banyak, dimana hal ini dapat berakibat pada kurangnya intensitas dalam berinteraksi dengan warga lainnya, dan juga budaya gotong-royong yang sebelumnya ada mulai jarang terjadi, karena sebagian besar masyarakat yang telah mengalami peningkatan penghasilan secara drastis mengakibatkan kejutan budaya atau *shock culture* yang mengakibatkan interaksi sosial di dalam masyarakat menjadi lebih longgar, dan budaya lokal yang sebelumnya adapun semakin musnah.

Semua itu disebabkan karena masyarakat yang telah berorientasi pada uang (materialistis) untuk setiap pekerjaan yang dilakukan, sehingga mereka lebih bersifat individualistis. Terkait dengan perumahan, terjadi pergeseran mengenai cara pandang masyarakat terhadap fungsi rumah. Menurut masyarakat setempat, rumah selain memiliki fungsi sesungguhnya yakni digunakan untuk berlindung, rumah juga berfungsi untuk menunjukkan status sosial dalam masyarakat, maka dengan semakin bagus dan banyak terdapat barang-barang mahal yang dimilikinya seperti laptop, lemari es, *smartphone blackberry*, perhiasan emas, maka akan semakin dianggap kaya atau sejahtera oleh masyarakat.

Perubahan sosial dan budaya yang terjadi pada masyarakat Desa Kendalsari ini dipengaruhi oleh faktor eksternal atau eksogen, yakni berdirinya industri pengolahan aluminium. Pabrik-pabrik tersebut pada dasarnya merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan sosial dan budaya di Desa Kendalsari. Faktor lain yang menyebabkan perubahan itu sendiri adalah faktor internal yakni masyarakat itu sendiri. Ketika terdapat faktor eksternal masuk ke dalam suatu masyarakat kemudian masyarakat tersebut menerima dan memiliki keinginan untuk berubah, maka perubahan akan terjadi, begitupun juga sebaliknya.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial budaya telah menimbulkan dampak terhadap kehidupan masyarakat Desa Kendalsari, baik dalam hal mata-pencarian, gaya hidup, keadaan ekonomi rumah-tangga, pola pikir, pandangan hidup, serta solidaritas antar tetangga atau antar manusia. Berbeda dengan penelitian eksklusivitas sistem sosial budaya masyarakat Dusun Pangkal Raya, yang ingin mengkaji tentang hal apa yang menyebabkan masyarakat terus mempertahankan rasa eksklusivitasnya, yaitu dengan tertutup dan tidak terpengaruh oleh arus modernisasi yang banyak memberikan dampak perubahan bagi kehidupan masyarakat.

Penelitian *ketiga* yang dijadikan bahan rujukan dalam penelitian ini adalah penelitian Gamsir (2014) dalam skripsinya yang berjudul “*Wajah Baru Orang Bajo dalam Arus Perubahan*” (*Studi tentang Perubahan Sosial pada Suku Bajo di Desa Lamanggau*), yaitu bertujuan untuk melihat bagaimana dampak perubahan sosial terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat Suku

Bajo. Perubahan sosial sebagai suatu proses perubahan bentuk yang mencakup keseluruhan aspek kehidupan masyarakat, yang terjadi baik secara alami maupun karena rekayasa sosial. Perubahan sosial dipandang sebagai sebuah konsep yang serba mencakup, yang merujuk pada perubahan fenomena sosial diberbagai tingkat kehidupan manusia, mulai dari tingkat individu hingga masyarakat. Begitupun dengan masyarakat Bajo yang ada di Desa Lamanggau yang telah mengalami berbagai perubahan-perubahan di dalamnya.

Masyarakat Suku Bajo di Desa Lamanggau Kabupaten Wakatobi Kecamatan Tamia, terlihat dari tahun 2002 hingga kini telah banyak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dilihat dari pendidikan, kesejahteraan, dan berdampak pada status sosialnya. Beberapa faktor penyebab terjadinya perubahan sosial pada masyarakat Bajo, yaitu yang *pertama* adanya intervensi pemerintah dalam sistem pemukiman sosial agar masyarakat Bajo bisa tinggal dan bermukim di darat. *Kedua* penggunaan teknologi modern yang merubah tatanan orang Bajo, masuknya teknologi modern alat transportasi dan alat penangkapan yang menimbulkan jarak dan kelas bagi orang Bajo yang tidak memilikinya. *Ketiga* pengaruh kemajuan teknologi dan informatika.

Adapun yang menjadi dampak perubahan sosial terhadap masyarakat adalah masyarakat Bajo tidak bisa disebut lagi sebagai pengembara, karena sudah banyak diantara mereka yang tidak lagi hidup di atas laut lepas. Mereka sudah tinggal di dalam rumah berdinding batu bata dan beratapkan seng, bahkan mereka juga sudah mempunyai alat-alat teknologi modern lainnya

seperti televisi, dan lain-lain. Akibat banyaknya perkembangan teknologi modern dan masuknya kebudayaan luar di dalam lingkungan masyarakat Bajo.

Hal ini selain memberikan implikasi positif seperti meningkatnya pendidikan dan pengetahuan masyarakat, namun juga memberikan implikasi negatif. Masyarakatnya yang dulu menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan gotong-royongan, kini hal tersebut sudah mulai menipis dan membuat masyarakatnya cenderung bersifat individualistis. Dilihat dari segi perilaku keagamaan dan tradisi masyarakatnya yang dulu kuat, kinipun sudah mulai luntur. Perubahan sosial ini juga membuat timbulnya stratifikasi sosial dalam masyarakat Bajo.

Penelitian ini menitik beratkan pada wajah baru orang Bajo dalam arus perubahan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan sosial dapat saja terjadi pada setiap individu ataupun masyarakat Bajo yang ada di Desa Lamanggau, terutama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya, sikap dan pola perilaku mereka dalam kehidupan sosial yang sekaligus merupakan pemicu terjadinya perubahan sosial, kemudian faktor dari perubahan tersebut memberikan dampak pada masyarakat Bajo yang hidup dan tinggal di Desa Lamanggau. Persamaan penelitian Gamsir (2014), dengan penelitian eksklusivitas sistem sosial budaya masyarakat Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah ini adalah dalam hal melihat apa saja yang menjadi bentuk kehidupan sistem sosial budaya masyarakat, baik itu dalam hal pendidikan, mata pencarian, tradisi, agama

maupun yang lainnya, serta ingin melihat bagaimana peran masyarakat dalam menjalankan sosial budaya yang ada di dalam kehidupannya.

Adapun yang membedakan penelitian ini, dimana penelitian Gamsir (2014) melihat masyarakat Bajo di era modern sekarang telah terkontaminasi oleh berbagai arus perubahan, yang ditandai dengan banyaknya perubahan-perubahan sosial yang dialami masyarakat Bajo. Berbeda dengan penelitian ini yang ingin melihat bagaimana masyarakat di Dusun Pangkal Raya dalam menjalankan dan mempertahankan sistem sosial budaya yang terdapat di dalam masyarakatnya, sehingga mereka menjadi eksklusif dan tidak terkontaminasi oleh perubahan-perubahan sosial.

F. Kerangka Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori Sistem Niklas Luhmann sebagai alat analisis utama untuk mengkaji permasalahan “Eksklusivitas Sistem Sosial Budaya Masyarakat Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah”.

Teoritikus sistem yang paling terkemuka di dalam sosiologi adalah Niklas Luhmann. Kunci untuk memahami apa yang dimaksud Luhmann dengan suatu sistem dapat ditemukan di dalam pembedaan antara suatu sistem dan lingkungannya. Pada dasarnya, perbedaan diantara keduanya ada dalam hal kompleksitas. Sistem selalu kurang kompleks dari lingkungannya. Luhmann terkenal karena pemikirannya mengenai *otopoietik*. Konsep

otopioesis mengaju kepada suatu keberagaman sistem-sistem, mulai dari sel biologis hingga seluruh masyarakat dunia (Ritzer, 2012:565-566).

Sistem-sistem *otopoietik* mempunyai empat karakteristik berikut ini:

- a. Sebuah sistem *otopoietik* menghasilkan elemen-elemen dasar yang menyusun sistem itu sendiri.
- b. Sistem-sistem *otopoietik* mengorganisasi diri dalam dua cara mereka yaitu mengorganisasikan perbatasan-perbatasannya sendiri, dan mengorganisasikan struktur-struktur internalnya. Mereka mengatur perbatasan-perbatasan sendiri dengan membedakan diantara apa yang ada di dalam sistem dan apa yang ada di dalam lingkungan.
- c. Sistem-sistem *otopoietik* mengacu kepada diri sendiri.
- d. Suatu sistem *otopoietik* adalah suatu sistem tertutup. Hal itu berarti tidak ada hubungan langsung diantara suatu sistem dan lingkungan. Sebagai gantinya, suatu sistem berurusan dengan representasi-representasi lingkungannya (Ritzer, 2012:568-570).

Meskipun suatu sistem *otopoietik* tertutup dengan tidak ada hubungan langsung terhadap lingkungan, lingkungan harus diizinkan untuk mengganggu representasi-representasi bagian dalamnya. Tanpa gangguan-gangguan tersebut, sistem akan dihancurkan oleh kekuatan-kekuatan lingkungan yang akan membanjirinya. Suatu sistem sosial yang tertutup berbeda dari para individu yang tampak sebagai bagiannya. Menurut Luhmann, di dalam sistem demikian individu adalah bagian dari lingkungan.

Terdapat dua sistem yang dipilih Luhmann untuk analisis, yaitu sistem sosial dan psikis. Menurut Luhmann masyarakat adalah suatu sistem *otopoietik*. Ia memenuhi empat karakteristik yang didaftarkan di atas, masyarakat menghasilkan unsur-unsur dasarnya sendiri, menetapkan perbatasan-perbatasan dan struktur-strukturnya sendiri, dan tertutup. Unsur dasar masyarakat adalah komunikasi, dan komunikasi dihasilkan oleh masyarakat. Para partisipan di dalam masyarakat mengacu kepada masyarakat melalui komunikasi. Dalam faktanya, itulah yang sedang kita lakukan sekarang, individu relevan bagi masyarakat hanya pada tingkat bahwa dia berpartisipasi di dalam komunikasi atau dapat ditafsirkan berpartisipasi di dalam suatu komunikasi (Ritzer, 2012:572).

Adapun yang dimaksud oleh Luhmann sebagai sistem psikis adalah kesadaran individual. Sistem psikis dalam masyarakat – sistem psikis dalam komunikasi – mempunyai suatu sifat yang umum. Mereka sama-sama bersandar pada makna. Makna terkait erat dengan pilihan yang dibuat suatu sistem. Makna suatu tindakan khusus (atau objek) adalah perbedaan dari tindakan-tindakan (atau objek-objek) lain yang mungkin. Makna tampak hanya ketika berhadapan dengan latar belakang kontingensi. Jika tidak ada kemungkinan sebagai hal yang berbeda maka tidak ada maknanya. Tindakan mempunyai makna hanya pada tingkat apabila dilakukan suatu seleksi diantara sederetan tindakan yang mungkin (Ritzer, 2012:572-573).

Sistem seperti sistem psikis dan sosial yang bersandar pada makna bersifat tertutup karena : (1) makna selalu mengacu kepada makna yang lain, (2) hanya makna yang dapat mengubah makna dan, (3) makna biasanya memproduksi makna yang lebih banyak. Makna membentuk perbatasan bagi tiap sistem tersebut. Contohnya, di dalam sistem psikis apa yang tidak bermakna dilihat berada di luar sistem, sebagai suatu ‘‘sebab’’ tindakan kita, sementara apa yang bermakna ada di dalam sistem itu dan dilihat sebagai suatu ‘‘motivasi’’ untuk tindakan kita.

Sistem-sistem psikis pada sistem-sistem sosial telah berkembang bersama. Masing-masing adalah lingkungan yang dibutuhkan untuk yang lain. Unsur-unsur sistem makna psikis adalah representasi-representasi konseptual, unsur-unsur sistem makna sosial adalah komunikasi. Akan keliru bila berpikir bahwa makna yang ada di dalam sistem psikis lebih utama dari pada makna yang ada di dalam sistem sosial. Oleh karena keduanya adalah sistem *otopoietik*, mereka sama-sama menghasilkan makna mereka sendiri dari proses mereka sendiri. Dalam sistem psikis, makna terikat kepada kesadaran, sementara di dalam sistem sosial makna terikat kepada komunikasi. Makna di dalam sistem sosial tidak dapat diasalkan kepada maksud individu, juga bukan suatu sifat unsur-unsur tertentu sistem sosial, malahan ia mengacu kepada penyeleksian dari kalangan unsur-unsur itu. Makna sesuatu yang dikomunikasikan diperoleh dari perbedaannya dari hal yang dapat dikomunikasikan (Ritzer, 2012:573).

Adapun kaitan antara teori sistem Luhmann dengan penelitian yang dilakukan mengenai eksklusivitas sistem sosial budaya masyarakat Dusun Pangkal Raya Kecamatan Sungaiselan Kabupaten Bangka Tengah adalah peneliti ingin mengkaji tentang sistem-sistem *otopietik* yang bekerja dan terbangun di dusun tersebut, sehingga membuat lingkungan masyarakatnya menjadi tertutup atau eksklusif.

